

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Komunikasi adalah hal yang sangat penting karena memungkinkan orang dapat berkomunikasi secara terbuka dan juga komunikatif. Salah satu komunikasi yang digunakan oleh individu dalam melakukan komunikasi sehari-hari dengan individu lainnya yaitu komunikasi interpersonal. Dalam komunikasi interpersonal, individu berfungsi ganda sebagai pembicara dan pendengar secara bergantian, hal ini dikenal sebagai komunikasi terbuka dan komunikatif (Puspitasari & Aprilia, 2022). Komunikasi interpersonal sangat penting dan digunakan oleh masyarakat dalam hal-hal seperti bersekolah, bekerja, dan sebagainya.

Komunikasi banyak digunakan untuk mengadakan forum diskusi, memperkenalkan orang baru, dan bahkan memulai hubungan percintaan. Aspek percintaan dianggap penting oleh remaja dan orang dewasa dalam mencari pasangan. Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri dan membutuhkan pasangan (Inah, 2013). Dalam dunia nyata, untuk menjalin sebuah hubungan dimulai dengan adanya daya tarik fisik, penemuan kesamaan, dan pengungkapan diri. Individu pada usia dewasa muda atau dewasa mulai merasakan jatuh cinta dan terlibat dalam hubungan romantis dengan lawan jenis. Cinta diartikan sebagai perasaan sayang yang kuat dan abadi terhadap seseorang, menurut kamus Merriam Webster. Ketertarikan secara seksual yang dirasakan oleh pasangan yang menjalin hubungan asmara juga dapat disebut dengan cinta (Kurniati, 2015).

Steward dan Logan (1993) mengatakan bahwa terdapat dua jenis hubungan asmara yaitu pacaran (courtship) dan pernikahan (marriage). Sebelum pasangan memutuskan untuk menikah, pacaran adalah sebuah proses pengenalan yang mendalam (Kurniati, 2015).

Dalam sebuah hubungan, terjadi sebuah proses berkenalan antara dua insan yang berada dalam tahap pencarian kecocokan dengan lawan jenis untuk menuju kehidupan yang lebih serius seperti pernikahan atau berkeluarga (Sumarjo, dkk., 2023). Bagi pasangan yang menjalani sebuah hubungan, tentunya membutuhkan jalinan komunikasi yang baik pula. Komunikasi yang baik tidak hanya bersifat satu arah, melainkan dibutuhkan komunikasi dua arah yang seimbang antara pasangan untuk memiliki hubungan yang baik. Komunikasi interpersonal merupakan pesan yang dikirimkan kepada seseorang yang mana pesan tersebut dapat memberikan efek dan secara langsung dapat memberikan umpan balik (Suranto, 2011).

DeVito (2004) mengatakan bahwa ciri-ciri orang yang memiliki komunikasi interpersonal yang tinggi adalah adanya sikap keterbukaan, empati, dukungan, positif, dan kesetaraan saat berinteraksi. Individu dewasa muda yang memiliki komunikasi interpersonal yang tinggi juga dapat memahami dan menerima perbedaan pendapat serta pemikiran dari pasangannya sebagai bagian dari keterbukaan, individu dewasa awal yang dapat mengespresikan perhatian, kepeduliannya serta kepekaan terhadap perasaan yang dialami oleh pasangannya sebagai bentuk dari empati. Individu dewasa awal yang dapat menghargai serta memberikan bentuk apresiasi kepada pasangannya sebagai bentuk dari sikap suportif, individu dewasa awal yang tidak menaruh curiga berlebih kepada

pasangannya sebagai bentuk bersikap positif, dan individu yang dapat mengakui pentingnya keberadaan pasangannya tanpa melihat kesenjangan atau perbedaan yang ada.

Namun, individu yang memiliki tingkat komunikasi yang rendah memiliki karakteristik seperti kecenderungan untuk bersikap tertutup, tidak aktif atau pasif dalam memberikan respons saat berkomunikasi, tidak dapat menerima perbedaan, dan menghadapi kesulitan untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya (DeVito, 1986). Dengan demikian, komunikasi interpersonal dapat mempengaruhi intimasi yang dilakukan oleh dewasa awal.

Masalah komunikasi dapat muncul dalam sebuah hubungan apabila salah satu dari pasangan memiliki masalah. Dalam sebuah hubungan, terdapat pasangan yang bekerja sama untuk membantu satu sama lain dan menciptakan rasa aman dan saling memberi dukungan. Namun, realitanya zaman sekarang ini, tidak semua hubungan romantis dapat berjalan tanpa adanya hambatan, dalam beberapa kasus, tidak semua pasangan mampu sampai pada tahap pernikahan (Sumarjo, dkk., 2023). Tidak semua individu dapat menikmati indahny sebuah hubungan, beberapa mengalami masalah dalam membangun komunikasi yang baik dengan pasangannya akibat tidak terbentuknya kepercayaan pada pasangannya yang terjadi karena adanya *fatherless* atau kurangnya peran ayah dalam hidupnya.

Fatherless adalah sebuah istilah yang digunakan saat seorang anak merasa kurang mendapatkan peran atau figur ayah dalam hidupnya (Fajarrini & Umam, 2023). *Fatherless* dapat diartikan sebagai pengalaman emosional yang mencakup

pikiran serta perasaan tentang kekurangan kedekatan atau kasih sayang dari seorang ayah karena ketidakterlibatan fisik, emosional, dan psikologis selama tahapan perkembangan anak (Nandhita & Pringgadani, 2023). Ketika seorang anak termasuk dalam kategori keluarga *fatherless*, ia tidak memiliki sosok ayah atau tidak memiliki hubungan dengan ayahnya karena masalah dalam pernikahan, perceraian, atau kematian ayahnya. Kondisi ini dapat menyebabkan anak kehilangan peran ayah dalam pengasuhan anak secara keseluruhan (Fajarrini & Umam, 2023).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2017 tentang kualitas pengasuhan anak di Indonesia, hanya 27,9% calon ayah yang mencoba mencari informasi mengenai cara mengasuh dan membesarkan seorang anak sebelum menikah, dan setelah menikah, ayah yang mencoba mencari tahu tentang cara mengasuh anak hanya 38,9%. Kemudian, berdasarkan laporan “State of the World’s Fathers” yang telah dirilis oleh Rutgers Indonesia menyebutkan bahwa budaya patriarki menjadi salah satu alasan absennya ayah dalam perkembangan anak di Indonesia. Ayah diharapkan dapat berkerja di luar rumah untuk mencari nafkah dan memenuhi segala kebutuhan rumah tangga.

Peran dan juga perilaku pengasuhan dari seorang ayah akan mempengaruhi perkembangan anak, kesejahteraan, dan masa transisi menuju dewasa. Kelekatan, hubungan emosional, dan ketersediaan sumber daya yang diberikan ayah memengaruhi perkembangan kognitif dan kompetensi sosial anak-anak sejak dini (Parmanti & Purnamasari, 2015). Terkait pentingnya peran seorang ayah dalam kehidupan anak, dampaknya akan terasa pada masa yang akan datang bagi anak.

Menurut Nandhita dan Pringgadi (2023), kehilangan figur ayah dapat memiliki dampak yang signifikan pada perkembangan anak. Salah satunya dapat berupa masalah dalam membentuk kepercayaan.

Salah satu dampak yang terjadi akibat kehilangan figur ayah adalah mengalami masalah kepercayaan atau *trust issue*. Peyper (2015) dalam jurnalnya mengatakan bahwa dampak dari ayah yang tidak hadir secara emosional untuk anak perempuannya adalah kesulitan untuk mempercayai orang lain. Selain itu, “*One of the perceived impact of having an absent father on attitudes towards men and relationships with men is inability to trust men.*”, yang berarti salah satu dampak yang dirasakan dari ketidakhadiran ayah terhadap sikap pada laki – laki dan hubungan dengan laki – laki adalah ketidakmampuan untuk mempercayai laki- laki (Ramatsetse & Ross, 2023).

Peyper (2015) juga mengatakan bahwa “*emotionally absent father negatively impact young adult women’s emotional well-being by hindering emotional sharing, affecting trust, and influencing their relationship with men in general.*” Dapat diartikan bahwa dampak dari ketidakhadiran ayah secara emosional pada perempuan dewasa muda adalah sulitnya individu berbagi emosi, menyebabkan *trust issue* atau masalah kepercayaan, dan memengaruhi hubungan individu dengan laki-laki secara umum . *Trust issue* sendiri adalah sebuah kondisi ketika seseorang tidak mudah percaya dengan orang lain. Individu dengan *trust issue* cenderung merasa curiga ketika orang lain mendekatinya. Bagi sebagian orang yang mengalami masalah kepercayaan, berinteraksi dengan orang lain akan membuat

individu tidak nyaman, sehingga akan cenderung menjauh dari lingkaran pertemanan (Walendar, 2017).

Anak perempuan yang mengalami *fatherless* menghadapi masalah kepercayaan yang lebih tinggi dari pada anak perempuan yang memiliki ayah. Individu akan lebih skeptis terhadap motivasi dan niat orang lain, dan akan membutuhkan waktu yang lebih lama untuk membangun kepercayaan yang mendalam dengan orang lain. Kepercayaan diri anak perempuan dapat dipengaruhi oleh status ayah mereka. Individu juga akan mengalami ketidakpastian akan potensi diri, serta keraguan akan kapasitasnya sendiri. Hal ini dapat berdampak pada kepercayaan diri perempuan dan keberaniannya untuk menghadapi tantangan dan mencapai tujuan (Nandhita & Pringgadi, 2023).

Melalui studi yang telah dilakukan, menunjukkan bagaimana ketidakhadiran seorang ayah akan berdampak pada pertumbuhan seseorang, terutama pada wanita dewasa awal. Menurut penelitian, kehilangan figur ayah menyebabkan banyak perubahan termasuk rasa kesepian, kehilangan *role model*, kesulitan dalam mengambil keputusan, dan keinginan tinggi dalam meraih prestasi (Mukhallisa et al., n.d., 2023). Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Aulia, Rifayanti, dan Putri (dalam Sri Wahyuni et al., 2023) mengatakan bahwa bila tidak adanya kehadiran ayah dan tidak adanya peran signifikan dari ayah dalam kehidupan anak perempuan, anak perempuan akan merasakan berbagai macam dampak. Anak perempuan yang tidak merasakan figur ayah mengalami kondisi takut ditinggalkan, seperti apa yang pernah dilakukan oleh ayahnya. Selain itu juga, karena mereka

tidak memiliki pengalaman yang cukup untuk berhubungan dengan lawan jenis, mereka mengalami kesulitan untuk berhubungan dengan laki-laki.

Penelitian ini telah menunjukkan bahwa kehadiran ayah dalam keluarga berkontribusi penting dalam pembentukan identitas individu, pengembangan keterampilan sosial, serta pemahaman mengenai hubungan interpersonal. Oleh karena itu, ketika seorang individu, khususnya pada perempuan dewasa awal, mengalami *fatherless*, hal ini akan mempengaruhi cara mereka berinteraksi dan membangun hubungan dengan orang lain, termasuk juga dalam konteks komunikasi interpersonal (Fiqrunissa, dkk., 2023).

Dengan adanya masalah *fatherless*, banyak perempuan dewasa awal yang telah mengalami masalah dalam kepercayaan atau *trust issue* yang dapat berdampak terhadap proses komunikasi dalam membangun hubungan dengan orang lain. Masalah kepercayaan atau *trust issue* disebabkan karena kurangnya pengalaman dengan hubungan yang stabil dan dapat diandalkan selama masa perkembangan mereka tanpa figur ayah.

Masalah kepercayaan atau *trust issue* dapat berdampak secara signifikan terhadap proses komunikasi dalam membangun hubungan dengan orang lain. Tanpa dasar kepercayaan yang kuat, perempuan yang mengalami *fatherless* merasa sulit untuk membuka diri, rentan dalam menjalin hubungan ataupun dapat menyebabkan proses komunikasi yang buruk terhadap pasangan

Berdasarkan penjelasan mengenai masalah yang muncul dalam hubungan yaitu sulitnya keterbukaan komunikasi perempuan dalam hubungannya, penulis

tertarik untuk meneliti bagaimana komunikasi antar pribadi atau komunikasi interpersonal yang terjalin dalam membangun hubungan romantis. Adapun teori penetrasi sosial yang termasuk dalam komunikasi interpersonal yang dimaksud berfokus pada proses ikatan hubungan yang mana individu bergerak dari komunikasi dangkal menuju komunikasi yang lebih intim. Dengan memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai bagaimana penetrasi sosial perempuan *fatherless* yang mengalami *trust issue* dalam membangun hubungan romantis baru, diharapkan dapat dikembangkan strategi komunikasi yang lebih baik dan solusi yang lebih tepat untuk dapat membantu individu mengatasi masalah ini.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah pada penelitian berjudul “Penetrasi Sosial Perempuan *Fatherless* Yang Mengalami *Trust Issue* Dalam Membangun Hubungan Romantis Baru (Studi Kualitatif Deskriptif Perempuan *Fatherless* di Surabaya)” adalah bagaimana penetrasi sosial perempuan *fatherless* yang mengalami *trust issue* dalam membangun hubungan romantis baru?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui penetrasi sosial pada perempuan *fatherless* dengan *trust issue* dalam membangun hubungan romantis baru.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana penetrasi sosial perempuan *fatherless* yang mengalami *trust issue* dalam membangun hubungan romantis baru. Hal ini dapat memperkaya literatur ilmiah di bidang komunikasi, terutama dalam konteks dinamika hubungan interpersonal.

1.4.2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti diharapkan penelitian ini dapat meningkatkan kepekaan mengenai fenomena *trust issue* yang dialami perempuan *fatherless* yang terjadi di lingkungan sekitar, diharapkan pula penelitian ini dapat berguna untuk mengkaji lebih spesifik mengenai fenomena *trust issue* pada perempuan *fatherless*.
- b. Bagi Universitas : hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan publikasi universitas dalam bidang ilmu komunikasi dengan menghasilkan penelitian baru yang relevan dan bermanfaat.
- c. Bagi Masyarakat : hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi bagi masyarakat mengenai *trust issue* pada perempuan *fatherless* dan meningkatkan empati dan dukungan terhadap individu yang mengalami kondisi tersebut.